

Mem baca Komik, Melambungkan Imajinasi

SEORANG bocah laki-laki berseragam Pramuka asyik membolak-balik sebuah komik di sebuah stand pameran di Galeri Nasional, Jakarta, Sabtu (5/2). Achmad (10), begitu namanya, sedang menyimak gambar-gambar dalam komik *Legenda Sawung Kampret* (Legenda Keturunan Panji Koming)—sebuah "Roman Hwarakadah" zaman VOC abad ke-17 karya komikus Dwi Koendoro BR yang diterbitkan Mizan, Bandung.

ACHMAD yang masih duduk di bangku kelas lima SDN 01 Petojo Selatan, Jakarta Pusat ini mengaku suka *Legenda Sawung Kampret* karena cerita dan gambarnya bagus. *Legenda Sawung Kampret* adalah satu contoh komik Indonesia zaman kini yang memperkaya khazanah perkomikan kita.

Anak-anak kecil pun menjejal stand pameran Mizan, "mengubek-ubek" komik yang dipamerkan dan yang lebih seru mereka berebut stiker yang dibagikan. Si pembagi stiker sampai kalang kabut dibuatnya. Ah, senangnya jadi anak-anak. Dengan membaca komik, dunia mereka tak hanya terpatok pada bangku sekolah atau pada ruwetnya pelajaran yang mereka terima dan wajib mereka hafal. Lewat komik, imajinasi mereka melambung ke masa silam ataupun ke negeri khayalan.

Simak saja *Legenda Sawung Kampret*. Dalam komik ini, Dwi Koendoro mengajak penikmat komiknya kembali ke abad ke-17 tanpa perlu berpikir serius. *Rivendo dicere verum*, sambil tertawa bicara tentang kebenaran, demikian ungkapnya.

Di bagian awal, Dwi Koendoro menulis bahwa legenda ini bertutur seputar kurun waktu Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen (JP Coen) berkuasa (1587-1629). Kalau legenda ini tidak terdapat dalam buku sejarah, bisa jadi karena para sejarawan lupa menuliskannya, atau terlalu kecil untuk dituliskan, atau karena memang tidak pernah terjadi... Begitu!

Ketika masih berkuasa, Gubernur Jendral JP Coen membangun kota Batavia. JP Coen kemudian dibuat repot oleh beberapa kali serangan dari Kerajaan Mataram. Tetapi konon, yang paling membuatnya "sarap" adalah karena ulah dua anak muda pribumi, Sawung Kampret dan Na'ip bin Jali.

Selain tiga tokoh tersebut, Dwi Koendoro juga menghadirkan tokoh-tokoh lain dalam komik itu, yakni Marietje Van der Bloemkool (seorang putri tunggal bangsawan Belanda yang

menyukai Sawung Kampret), Doktor Van Klompen (ilmuwan Belanda dari Leiden yang merupakan kakek angkat sekaligus "dosen" Sawung Kampret dan Na'ip), Fritz Van der Bloemkool (ayah Marietje, bekas murid doktor Van Klompen), Marutoklopo (bangsawan pribumi yang bekerja sama dengan VOC. Ia menjadi alat politik *divide et impera*), Tan Ping San (pedagang Cina yang dekat dengan pribumi), Bang A'um (petani Desa Rawabelong, dusun yang jauh berada di barat daya Batavia. Ia adalah sahabat Tan Ping San), Kapiten Van Tabock-Letnan Markapaetz-Sersan Van Sablon (trio serdadu Kompeni yang ditakuti pribumi karena sering menembak tanpa alasan), dan tak lupa Ni Woro Sendang (seorang Srikandi yang perkasa).

APALAGI komik-komik yang sedang digemari anak-anak kita di masa kini? Studio Komik Baling Loncat (Balon) yang merupakan studio komik independen-profesional, telah menerbitkan beragam komik, seperti fiksi ilmiah *Katalis*, *Ozzie*, *Amoeba* (Anak Muda Bandung), dan *Lain Dunia*. Dalam waktu dekat, mereka juga akan menerbitkan satu komik lagi, *Ophir: Sic Transit Gloria Mundi* (tempat singgahnya kejayaan dunia).

Berbeda dengan *Legenda Sawung Kampret*, *Katalis* yang disusun oleh tim kreator: Ani, Chris, Fedi, Pitra dan Juli ini membawa anak-anak ke khayalan masa depan. Inilah cerita dari komik indie, komik genre baru.

Bagaimanakah situasi bumi di tahun 2035 Masehi nanti? Dalam komik *Katalis* digambarkan bahwa pada waktu itu umat manusia mulai bangkit dari bencana besar yang disebabkan oleh jatuhnya meteor, dua puluh tahun sebelumnya. Peradaban baru dibangun, peradaban hasil kerja sama antara manusia dengan katalis, makhluk cerdas yang datang bersama meteor tersebut.

Namun, keberadaan katalis bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi makhluk tersebut me-

rupakan berkah bagi umat manusia. Dengan kemampuan psikokinetik yang dipacu oleh katalis, manusia mampu bertahan hidup di ekosistem dunia yang nyaris punah. Tapi monopoli kekuatan katalis yang diberlakukan oleh pemerintah, membuat masyarakat resah. Pemberontakan pun mulai mewarnai kehidupan kota terbesar itu, Imagi. Imagi merupakan pusat peradaban baru bumi, sebuah megastruktur yang dibangun di tepi kawah meteor, di tengah dataran es Kalimantan. Apakah konflik itu akan dapat terselesaikan?

Semuanya terjawab dalam komik *Katalis* lewat tokoh-tokohnya, seperti Arian Bayu (salah satu ilmuwan terkemuka Imagi), Miranda Bayu (istri Arian yang menjadi dokter di daerah karantina Imagi), Endra (ahli fisika jenius yang berpenampilan preman), Dr Boron (penanggung jawab proyek pembangunan atmosfer buatan), Letjen Barga (komandan dan orang terkuat di pasukan elite PSION), Kalista (kepala laboratorium riset katalis, SAN-C. Ia adalah orang yang memegang akses perembangbiakan katalis), Jenderal Jerda (panglima pasukan pengawal bumi).

Dengan membaca *Katalis* ini, kita akan dibawa melayang-layang. Bayangkan, suatu makhluk cerdas datang ke bumi bersamaan dengan jatuhnya meteor pada tahun 2032. Tempat asal makhluk itu tak diketahui. Ia hanya bisa hidup dalam tubuh manusia dan dapat memicu kekuatan psikokinetik manusia yang jadi "inang"-nya. Betapa asyiknya hidup ini jika kita bisa memindah-mindahkan barang ke tempat yang kita mau hanya dengan kekuatan pikiran. Itulah psikokinetik. Itulah yang diimajinasikan pembuat komik ini, yang katanya kekuatan itu bisa digali.

Lalu bagaimana dengan komik *Ophir* yang akan muncul pertengahan tahun ini? *Ophir* mengambil setting abad ke-8 Masehi. Di masa itu pusat-pusat kebudayaan besar, seperti Cina,